

Etika Komunikasi Menjadi Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Spiritualitas Masyarakat Modern (Studi Al-Qur'an Surat An-Nahl 125)

Yuda Nur Suherman

Komunikasi Dan Penyiaran Islam Stai Persis Bandung

Email: Yudans0712@gmail.com

Abstrak

Sebutan Dakwah secara umum sudah sangat populer di keilmuan islam, selain itu juga merupakan kata yang banyak corak kemiripan secara makna namun banyak yang berbeda dalam implementasinya. Tujuan penelitian ini agar dapat membedakan antara term “dakwah dengan “ilmu dakwah”. Secara istilah dakwah dapat dikatakan sebuah aktifitas mengajak orang lain untuk berbuat baik di jalan Allah Swt. ilmu dakwah adalah sesuatu ilmu yang meninjau tataran aktivitas dakwah dimulai dari perencanaan hingga dampak, hasil dakwah yang dilakukan dan berkembangnya ilmu dakwah. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan membahas ruang lingkup ontologi dakwah, karena penelitiannya fokus kepada etika komunikasi berdakwah perspektif Al-quran , yaitu akan menguraikan dan mengeksplorasi term etika komunikasi di dalam Al-Quran. Pada akhirnya akan disimpulkan bahasan etika komunikasi dapat menjadi sebuah metode atau cara berdakwah dalam menghadapi spiritualitas masyarakat modern.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Etika Komunikasi; Dakwah;

Abstract

The term Da'wah in general is very popular in Islamic scholarship, besides that it is also a word that has many similarities in meaning but many differ in its implementation. The purpose of this study is to be able to distinguish between the terms "da'wah" and "science of da'wah". In terms of da'wah, it can be said that it is an activity to invite others to do good in the way of Allah SWT. Da'wah science is a science that reviews the level of da'wah activity starting from planning to impact, the results of da'wah carried out and the development of da'wah science. This study uses a literature study method and discusses the scope of the ontology of da'wah, because the research focuses on communication ethics in preaching from the perspective of the Koran, which will describe and explore the terms of communication ethics in the Koran. In the end, it will be concluded that the discussion of communication ethics can be a method or way of preaching in dealing with the spirituality of modern society.

Keywords: Al-Qur'an; Communication Ethics; Da'wah;

Pendahuluan

fenomena ini ditandai dengan tingginya minat masyarakat yang tertarik terhadap aspek spiritualitas, khususnya masyarakat modern, dengan mengikuti berbagai macam kegiatan spiritualitas yang bersentuhan dengan sisi spiritualitas. Bimbingan dan pelatihan seperti kegiatan yang bermotif spiritualitas, senantiasa antusias dan banyak diminati.

Dari Penelitian sebelumnya yang berjudul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa” oleh (Faridah, 2014) persamaan dalam penelitian ini secara umum membahas strategi dakwah. Kelemahan dari penelitian tersebut hanya dakwah terhadap objek yang kurang kompleks karena tidak ada tuntutan dari berbagai aspek kehidupan. Kelebihan penelitian tersebut tentu dengan objek yang stagnan menjadikan sasaran dakwah atau mad’u selalu mengikuti berbagai program yang disediakan da’i. Perbedaan dari penelitian tersebut tentu dari segi metode yang digunakan, dari sei objek yang diteliti.

Dalam contoh kasus di Indonesia indikasi munculnya gerakan spiritualitas didorong oleh kenyataan yang sedang berlangsungnya perubahan dengan skala massive seperti perubahan dari segi sosial ekonomi, sosial agama dan sosial budaya. Menurut (Azra, 2016), akibat yang muncul tumbuhnya keberanekaan macam permasalahan mendasar kemanusiaan, seperti disorientasi psikologis dan sosiologis dalam kalangan masyarakat tertentu dan menurut Menurut August Comte yang dikutip oleh (Naim, 2013), ketidak relevanan agama kepada suatu masyarakat yang semakin modern maka agama seharusnya semakin ditinggalkan. Namun dalam kerumitan sebuah kehidupan modern, kenyataannya justru berbanding terbalik masyarakat justru semakin membutuhkan atas nilai spiritualitas.

Misalnya, ribuan orang telah mengikuti kegiatan pemuda hijrah yang dipelopori oleh Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Hanan Hattaqi, ada juga pelatihan membaca Al-Qur’an untuk Pemula yang digelar oleh Ustadz Muzzamil Hasballah dan berbagai macam kegiatan lainnya yang berhubungan terhadap spiritualitas juga banyak diminati masyarakat modern. Selain itu juga buku-buku atau novel-novel yang berjudul tentang spiritualitas juga laris menjadi best seller oleh para pembaca. Penelitian ini memang tidak menjabarkan secara detail terhadap awal mula kebangkitan spiritualitas masyarakat modern, sebab melakukannya tentu bukan sesuatu yang mudah.

Pada dasarnya hukum dakwah terbebani bagi setiap muslim, dakwah sendiri menurut (Ismail & Hotman, 2013) dakwah ialah pekerjaan menyampaikan pesan islam kepada manusia atau memotivasi dan mengajak manusia kepada tujuan yang jelas dan materinya dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Sementara itu manusia tidak hanya terdiri dari telinga, mata saja, melainkan makhluk yang berjiwa, makhluk yang berpikir atau hewan yang berpikir dan makhluk yang mempunyai intuisi atau perasaan, yang dimana bisa menerima ataupun menolak sesuai sudut pandangnya terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

Maka dari itu dalam mengajak, memanggil atau menyeru sangat diperlukan penyampaian pesan yang baik, agar pesan juga dapat diterima dengan baik. Berbicara menyampaikan pesan tentu tidak lepas dengan yang namanya etika, ketika etika berkaitan dengan penyampaian pesan yang umum disebut dengan komunikasi, dengan

ini komunikasi perlu pijakan dalam berkomunikasi yang disebut dengan etika, sikap dan perilaku perlu landasan moral etika dalam membangun sopan santun.

Al-Qur'an menjadi petunjuk dari etika komunikasi yang dibangun, komunikasi yang diajarkan oleh Islam tentu harus diperbuat secara penuh penghormatan dan penuh adab terhadap orang yang diajak berbicara. Dalam tata cara berbicara Islam memberikan landasan yang sangat jelas di dalam Al-Qur'an.

Pada prinsip-prinsip Islam yang berhubungan dengan etika komunikasi bersumber dari aspek ketuhanan, prinsip ini menjadi landasan mendasar untuk bertindak, berpikir, berbicara dalam kehidupan setiap umat Muslim

Untuk memunculkan komunikasi yang lebih efektif dan dapat diterima, sehingga mampu membuat suasana yang hangat, menarik dan menyenangkan bagi yang mendengarkannya atau lawan bicaranya tentu diperlukan etika komunikasi. Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan kualitas lawan bicaranya.

Apa yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana etika komunikasi dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat modern. Karena tidak sedikit masyarakat modern yang mudah tersinggung oleh penyampaian yang kurang tepat. Bagaimanapun juga fenomena ini mempunyai hubungan erat dengan dinamika lain diluar niat murni spiritualitas itu sendiri, terutama kepentingan pribadi, baik seperti ekonomi, politik dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa dalam Berdakwah akan sangat efektif apabila diterapkan etika komunikasi karena baik dakwah maupun komunikasi mempunyai persamaan dalam pengertian dan tujuan. Dari sisi perbedaannya hanya terdapat pada isi pesan. Dalam Komunikasi Penyampaian isi pesan bersifat global, sementara itu, isi pesan dakwah bersifat eksklusif (tentang agama Islam).

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan, oleh sebab itu metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah pengumpulan bahan-bahan pustaka yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Pendekatan analisis hermeneutik ini adalah jenis pendekatan yang berkaitan langsung dengan penafsiran dengan konsep wacana tulisan, bagaimana penafsiran penerapan Strategi dakwah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang didasarkan kepada penjelasan oleh beberapa mufasir.

Penelitian ini meliputi munculnya sebab akibat fenomena Bahasa Al-Qur'an dalam konteks Strategi dakwah. Kemudian untuk menarik sebuah makna kedalam ruang dan waktu dari hasil pemahaman atau penafsiran tersebut. Jika hermeneutik dihadapkan kepada kajian Al-Qur'an maka permasalahan pokoknya adalah bagaimana kedudukan Al-Qur'an mampu meresap hadir ditengah-tengah masyarakat lalu ditafsirkan, diterjemahkan, dan disampaikan dengan dinamika realitas historinya.

Dalam penelitian atau teori-teori yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Sumber data sekunder adalah kitab-kitab yang membahas atau mentafsirkan tentang Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 ini.

Hasil dan Pembahasan

Makhluk sosial yang disebut manusia tidak bisa pernah lepas dari yang namanya interaksi sosial. Symbol-simbol selalu dilibatkan dan digunakan dalam berinteraksi sesama manusia, pertukaran dan penyampaian symbol antara sesama manusia inilah

yang disebut dengan komunikasi, sejalan dengan definisi dari komunikasi ialah proses penyampaian informasi atau penyampaian pesan dalam bentuk simbol-simbol. Menurut (Solihin, 2020) “simbol ialah suatu proses terjadinya komunikasi adapun yang dipengaruhi oleh keadaan yang berkembang pada faktor budaya dalam suatu masyarakat”.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمُ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan :

Serulah wahai (manusia) menuju jalan Tuhanmu dengan cara pelajaran dan hikmah yang baik, serta berdebatlah atau bantahlah mereka dengan cara yang baik juga. sebenarnya Tuhanmu. Dialah yang sangat lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih sangat mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk dan hidayah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kepada Rasulullah SAW yaitu Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam agar mengajak serta menyeru manusia untuk tunduk kepada Allah dengan cara yang bijaksana.

At-Thabari didalam tafsirnya yang dikutip oleh (Harahap, 2021) menegaskan bahwa yang diserukan untuk manusia ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu tentang pelajaran yang baik; dan semua yang termaktub di dalamnya berupa larangan dan peristiwa-peristiwa yang menimpa manusia (dimasa lalu). hikmah yang baik itu agar menjadikannya sebuah peringatan buat mereka dan mereka akan mendapatkan pembalasan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala (terhadap mereka yang ingkar).

Allah Subhanahu wa Ta'ala bersabad :

{وَجَادِلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ}

“dan bantahlah atau berdebatlah kepada mereka dengan cara yang baik”. (An-Nahl: 125).

Yaitu terhadap golongan orang yang dalam konteks menyeru atau mengajak mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka sepatutnya hal ini mengajak atau menyerunya harus dilaksanakan dengan cara yang baik. yaitu dengan cara lemah lembut, dengan tutur kata yang baik, serta dengan cara yang bijaksana.

Allah SWT telah memerintahkan Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam untuk bersikap lemah lembut, seperti halnya yang telah Dia perintahkan kepada Musa dan Harun, ketika keduanya diutus oleh Allah SWT kepada Fir'aun, yang kisahnya disebutkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui firman-Nya:

{فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى}

hendak berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepada Fir'aun dengan tutur kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Thaha: 44) Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

{إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ}

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya. (An-Nahl: 125), hingga akhir ayat.

Maksudnya, Allah telah mengetahui siapa yang akan mendapatkan celaka dan siapa yang berbahagia di antara mereka, dan hal tersebut telah dicatat di sisi-Nya serta telah dirampungkan kepastiannya. Maka ajak serta serulah mereka untuk tunduk menyembah kepada Allah SWT, dan janganlah kamu merasa sesal (bersedih hati) kepada orang-orang yang menyimpang diantara mereka. Karena sesungguhnya bukanlah menjadi kewajibanmu memberi mereka petunjuk. Sesungguhnya kewajibanmu ialah menyampaikan, dan Kamilah yang akan melakukan penghisabannya kelak. Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya:

{لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ}

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk” (Al-Baqarah: 272).

Mengutip dari (Ramadhan, 2018), Wahidi menjelaskan meskipun para musafir bahwa berbeda pendapat seputar asbabun nuzul (latar belakang turunnya) ayat ini. Bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW melihat secara langsung jenazah 70 para sahabat yang mati syahid didalam Perang Uhud, termasuk paman Rasulullah Hamzah.

Menurut keterangan Al-Qurthubi bahwa ayat ini turun di kota Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata dengan pihak kaum Quraisy. Akan tetapi, Ibnu Katsir didalam kitabnya tidak menerangkan ada riwayat yang menjadi asbabun nuzul turunnya ayat tersebut. Akan tetapi ayat ini menjadi tetap berlaku umum untuk konteks sasaran dakwahnya kepada siapa saja, Muslim atau kafir pun, serta tidak hanya keberlakuan khusus seperti dengan Asbabun Nuzul-nya. Disebabkan, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum ini disandarkan kepada kaidah ushul :

أَنَّ الْعِزَّةَ لِغُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Artinya :

“Yang menjadi barometer adalah porsi dari umumnya ungkapan, bukan kekhususan dari sebab.”

Setelah kata اذْع (serulah) tidak diucapkan siapa objek (maf'ulun bih-nya). Ini adalah cara Bahasa atau (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberi pengertian umum. Dari sisi siapa yang berdakwah, ayat pada kalimat ini juga berlaku umum tidak ada kekhususan. Meskipun ayat ini adalah perintah Allah yang bersabda kepada Rasulullah SAW, kewajiban dakwah ini juga berlaku untuk umat Islam.

Menurut (Shihab, 2016) di dalam kitab tafsir Al-Misbah, para ulama mendalami makna ayat ini menerangkan ada tiga macam metode dakwah yang layak menyesuaikan dengan sasaran atau target dakwah. Metode penyampaian terhadap kaum intelektual muslimin di instruksikan menyampaikan pesan dakwah dengan hikmah, yakni dengan cara berdialog, dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat pemahaman sasaran atau target dakwah.

Metode penyampaian yang berhubungan dengan kaum muslim pada umumnya atau yang disebut awam, diperintahkan untuk mempergunakan mau'izhah, yaitu memberikan perumpamaan-perumpamaan dan nasihat yang menyentuh hati dan jiwa sesuai dengan kadar pengetahuan dan wawasan mereka yang sederhana.

Sedangkan metode penyampaian dakwah terhadap pemeluk agama lain dan Ahli alkitab diperintahkan menggunakan jidal ahsan atau dengan cara perdebatan yang terbaik, yaitu harus lepas dari umpatan dan kekerasan dan selanjutnya dengan logika yang masuk akal dan retorika yang halus.

Kata hikmah antara lain berarti segala sesuatu yang paling utama, baik pengetahuan maupun perbuatan. Thahir Ibnu 'Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala pengetahuan atau ucapan yang mengarahkan terhadap perbaikan situasi atau keadaan dan keyakinan manusia secara berkesinambungan. Sedangkan menurut Al-Ashfahani yang di kutip dari (Mulawarman & Nurfitri, 2017) menerangkan dengan singkat bahwa hikmah yaitu suatu yang berkenaan dengan kebenaran yang berlandaskan atau berdasarkan akan dan ilmu. Dengan demikian, hikmah ialah argumentasi yang melahirkan wujud kebenaran yang tidak mengandung kelemahan, tidak diragukan, dan juga tidak ada keambiguan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, Hikmah yaitu sebuah metode atau cara seseorang dalam melakukan dakwah dengan materi yang berasal dari al-Qur'an dan As-Sunnah yang melahirkan sebuah kebenaran yang tidak dapat diragukan dalam kandungan atau isi dari dakwahnya dan keahlian berdakwah dengan melihat keadaan atau kondisi orang yang kita dakwahi (mad'u). Sehingga apa yang kita sampaikan menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan pemahaman yang dimiliki mad'u.

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan kata (الموعظة) dari wazan kata (وعظ) yang artinya nasihat. (الموعظة) adalah uraian yang masuk ke lubuk hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Demikian diutarakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جادلهم) jaadilhum dari wazan kata (جدال) jidal yang mempunyai makna yaitu berdiskusi atau bukti-bukti yang memberikan sanggahan serta alasan atau dalil maupun dalih lawan berdiskusi dan menjadikannya tidak dapat membantahnya, ada pula apa yang dipaparkan itu dapat diterima oleh semua orang ataupun oleh lawan bicara saja.

Sifat hasanah Menurut (Shihab, 2016), yaitu mau'izhah akan dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan keteladanan dan pengamalan dari yang menyampaikannya.

Mengenai jidal, (Shihab, 2016) menjelaskan bahwa jidal terdiri dari tiga macam. Pertama, jidal baik yaitu “yang disampaikan atau diucapkan dengan cara sopan serta mempergunakan dalil-dalil dan dalih meski hanya untuk yang dibenarkan oleh lawan”. Kedua jidal terbaik yaitu “yang disampaikan atau diucapkan dengan baik dan dengan argumen-argumen yang benar untuk membuat lawan mengakuinya”. Ketiga, jidal buruk yaitu “segala sesuatu yang menyulut kemarahan lawan, serta yang mempergunakan dalil-dalil yang tidak benar dan disampaikan atau diucapkan dengan kasar tidak menyenangkan hati”.

Sedangkan dalam tafsir Al-Jalalain yang dikutip dari (As-Suyuthi, n.d.)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“(Serulah) manusia, wahai Muhammad (menuju ke jalan Rabbmu) kepada agama-Nya (dengan hikmah) yaitu dengan Al-Qur'an (dan nasihat yang paling baik) yaitu pengetahuan yang tercatat dalam Al-Qur'an atau nasihat-nasihat dan perkataan yang lemah lembut serta halus (Dan sanggahlah mereka dengan sesuatu) yaitu dengan

bantahan (sangahan yang baik) yaitu mengajak kepada Allah dengan firman Allah dan mengajak kepada dalil-dalilnya (sesungguhnya Tuhanmu Ialah yang sangat lebih mengetahui segalanya) yaitu yang sang maha mengetahui (tentang siapa yang menyimpang dari jalanNya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan hidayah)”.
Dalam surat dan ayat ini (Indonesia, 2019), Allah SWT mewariskan pedoman kepada Rasulullah SAW tentang cara menyeru serta mengajak umat manusia (dakwah) ke jalan Allah SWT. Yang dimaksud jalan Allah di sini ialah agama Allah yaitu syariat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT menempatkan dasar-dasar dakwah untuk menjadi pegangan bagi umat muslim di hari yang akan datang dalam memikul tugas dakwah.

Pertama, Allah SWT telah memberikan penjelasan kepada Rasulullah SAW sesungguhnya dakwah ini ialah untuk mengajak kepada agama Allah sebagai jalan menggapai ridha-Nya, bukan mengajak untuk kepentingan pribadi da'i (yang berdakwah) ataupun untuk kelompok dan kaumnya.

Kedua, Allah SWT telah memberikan penjelasan kepada Rasulullah SAW agar berdakwah dengan hikmah. Ketiga, Allah SWT telah memberikan penjelasan kepada Rasulullah SAW agar dalam dakwah itu dijalankan dengan bimbingan yang baik dan dengan cara pengajaran yang menyejukkan, sehingga bisa diterima dengan baik.

Keempat, Allah SWT telah memberikan penjelasan apabila terjadi perdebatan dengan golongan agama lain ataupun kaum musyrikin serta ahli kitab, Rasulullah SAW dan umatnya hendak memberikan sanggahan atau bantahan kepada mereka dengan cara berdebat yang baik.

Keempat, Allah SWT telah memberikan penjelasan apabila terjadi perdebatan dengan golongan agama lain ataupun kaum musyrikin serta ahli kitab, Rasulullah SAW dan umatnya hendak memberikan sanggahan atau bantahan kepada mereka dengan cara berdebat yang baik.

Simpulan

Dari corak pemikiran ahli tafsir di atas, bisa dipahami bahwa ayat ini memiliki kata kunci sebagai berikut:

Hikmah, adalah dialog dengan menggunakan kalimat atau perkataan yang benar, bijaksana, lemah lembut, sopan santun, memudahkan untuk dimengerti, dengan disertakan dalil-dalil yang akurat (ilmiah dan logis) dan contoh-contoh yang dapat meresap kedalam hati atau dapat mempengaruhi jiwa sasaran dakwah atau mad'u. Sehingga mad'u dapat mempraktikkan perbuatan atau sikap positif yang bisa membawa kebaikan, keberkahan atau maslahat untuk kehidupannya.

Sementara itu, hikmah disebut dengan sesuatu yang diturunkan serta berasal dari Nabi Muhammad SAW. Yaitu tak lain adalah al-Qur'an dan as-sunnah. Hal ini mempertegas dan memperjelas, bahwa hikmah harus terbebas dari segala sesuatu yang bersifat kotor atau negatif. karena al-Qur'an dan as-sunnah merupakan ikon atau ciri khas dari sesuatu yang berupa sifat positif dan penuh kemaslahatan.

bahwa mau'izhah yaitu bentuk kegiatan dakwah dengan memberikan nasihat dan peringatan baik dan benar, perkataan atau ucapan yang lemah lembut, penuh dengan kasih sayang, keikhlasan, menyentuh hati dan menggetarkan jiwa sasaran dakwah untuk menerima, memahami serta menghayati apa yang disampaikan dari materi dakwah.

bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud jidal adalah memberikan sebuah bantahan yang halus serta baik tanpa menyakiti dengan menggunakan argumen-argumen yang benar terhadap sasaran dakwah (mad'u) yang menolak atau menentang dakwah kita.

peneliti menguraikan bahwasanya Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW memerintahkan manusia untuk menyeru, berdakwah dan menyebarkan agama Allah dengan cara hikmah, yaitu yang sesuai pada al-Qur'an. dengan cara pembelajaran yang baik, maksudnya itu adalah pelajaran atau anjuran atau ajakan serta nasehat yang tertera atau tercatat didalam al-Qur'an untuk mengenai kelerung hati sasaran dakwah atau Mad'u. Dan yang terakhir adalah membantah dengan cara yang baik apabila sasaran dakwah merasa tidak puas atas argumen kita dengan ayat-ayat Allah atau dalil-dalil al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membungkam argumen sasaran dakwah.

Daftar Pustaka

- As-Suyuthi, Jalaluddin. (n.d.). *Tafsir jalalain*.
- Azra, Azyumardi. (2016). *Menuju masyarakat madani*. Remaja Rosdakarya.
- Faridah, Faridah. (2014). *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Harahap, Huslaili Habiba. (2021). *Makna al-barq menurut Ibn Jarir Ath-Thabari dalam Tafsir Jami Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. IAIN Padangsidempuan.
- Indonesia, Republik. (2019). Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid, 2*.
- Ismail, Ilyas, & Hotman, Prio. (2013). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Kencana.
- Naim, Ngainun. (2013). Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern. *Kalam*, 7(2), 237–258.
- Ramadhan, M. Hanif. (2018). *Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Qs. An-Nahl Ayat 125)*. Universitas Islam Negeri "SMH" Banten.
- Shihab, M. Quraish. (2016). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.
- Solihin, Olih. (2020). *Pengertian Komunikasi Politik*.